

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan penyebab kematian dan kecacatan terbesar di dunia. Secara klinis, *stroke* merupakan sindrom defisit neurologis akut yang disebabkan oleh cedera vaskular pada sistem saraf pusat (Murphy & Werring, 2020). Prevalensi *stroke* di Indonesia mencapai 8,3 per 1000 penduduk, sementara di DKI Jakarta tercatat sebesar 10,7 per 1000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Data ini menunjukkan bahwa *stroke* merupakan salah satu tantangan kesehatan yang harus ditangani dengan baik.

Stroke dapat menyebabkan disabilitas pada pasien seperti gangguan motorik, sensorik, dan saraf otonom. Banyak penelitian yang mempelajari mengenai gangguan komunikasi, kognitif, fisik, psikologis, stress, dan memori pada pasien pasca-*stroke*. Namun, gangguan pada fungsi dan kepuasan seksual pada pasien pasca-*stroke* masih belum banyak mendapat perhatian (Purba *et al.*, 2024).

Gangguan atau disfungsi seksual pada pasien pasca-*stroke* meliputi penurunan libido, kesulitan ereksi dan ejakulasi, lubrikasi vagina yang berkurang, serta gangguan pada gairah dan orgasme. Gangguan gairah dan orgasme pada wanita telah dilaporkan bervariasi antara 17% - 42% (Purba *et al.*, 2024). *Stroke* yang menyebabkan gangguan komunikasi juga dapat mengubah hubungan romantis menjadi hubungan "pengasuh" dan "pasien". Aktivitas seksual pun dapat berkurang karena adanya ketakutan akan terjadinya *stroke* kembali. (Low *et al.*, 2022). Hal-hal tersebut berkontribusi terhadap penurunan fungsi seksual pada pasien pasca-*stroke*.

Disfungsi seksual pasca-*stroke* dapat memengaruhi kualitas hidup pasien jangka panjang, terutama pasien usia produktif. Jika dilihat dari distribusi usia, prevalensi *stroke* memang meningkat seiring bertambahnya usia, namun data menunjukkan bahwa *stroke* juga cukup banyak terjadi pada kelompok usia produktif. Menurut data Global Burden of Disease tahun 2021, tercatat bahwa sebanyak 20,3 juta orang berusia 15-49 tahun saat ini hidup dengan riwayat *stroke* (Feigin *et al.*, 2025). Di Indonesia, prevalensi *stroke* pada usia 15-24 tahun tercatat sebesar 0,1%, usia 25-34 tahun sebesar 0,5%, usia 35-44 tahun sebesar 2%, dan usia 45-54 tahun sebesar 8,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Data ini menunjukkan bahwa meskipun kejadian *stroke* lebih tinggi pada usia lanjut, namun kelompok usia produktif tetap memiliki proporsi yang signifikan dan dapat menyebabkan disfungsi seksual.

Pasien usia produktif memiliki rentang hidup yang lebih panjang, sehingga disfungsi seksual dapat menyebabkan penurunan produktivitas, kemandirian, identitas kehidupan sosial, bahkan kualitas hidup yang pada akhirnya akan menyebabkan masalah psikologis. Disfungsi seksual akan membuat pasien merasa kurang percaya diri, tidak dicintai, dan tidak dihargai. Penurunan aktivitas seksual pasien dengan pasangannya memengaruhi keharmonisan pernikahan karena kebutuhan seksual tidak terpenuhi (Purba *et al.*, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, kualitas seksual yang dimaksud merupakan fungsi seksual wanita yang mencakup aspek hasrat seksual, rangsangan seksual, lubrikasi, orgasme, kepuasan seksual, dan nyeri saat berhubungan seksual. Masalah seksual pada pasien pasca-*stroke* jarang terdeteksi karena seksualitas masih dianggap tabu oleh pasien. Di beberapa daerah, masalah seksual merupakan obrolan

yang sakral dan pribadi serta tidak boleh dibicarakan secara terbuka terutama di kalangan perempuan (Purba *et al.*, 2024). Bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat, hanya 15% pasien *stroke* yang dilaporkan menerima dukungan terkait seksualitas pasca-*stroke*. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya perhatian terhadap isu disfungsi seksual bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaknyamanan dari pasien, tetapi juga disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif dari tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi serta menangani permasalahan seksual pasca-*stroke* (Low *et al.*, 2022).

Robledo-Resina *et al.* (2024) melaporkan bahwa sekitar 20% - 75% pasien mengalami disfungsi seksual setelah *stroke*. Sementara itu, menurut Purba *et al.* (2024) melaporkan bahwa kejadian disfungsi seksual pasca-*stroke* mencapai 75% pada pria dan 77% pada wanita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chaouche *et al.* (2024) menunjukkan bahwa dari 7 partisipan wanita pasca-*stroke* yang terlibat dalam studi tersebut, 6 diantaranya mengalami disfungsi seksual. Selain itu, penelitian yang membahas secara khusus mengenai seksualitas dalam masa pemulihan *stroke* lebih sedikit daripada seksualitas pasien pria (Robledo-Resina *et al.*, 2024). Oleh karena itu, hal ini menjadi satu alasan penting dalam penelitian untuk mendalami mengenai disfungsi seksual pasca-*stroke* pada wanita.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait disfungsi seksual pada pasien wanita pasca-*stroke* usia produktif di RS Islam Jakarta Pondok Kopi untuk memahami bagaimana keadaan pasca-*stroke* memengaruhi fungsi seksual mereka. Dengan mengevaluasi berbagai aspek dari fungsi seksual, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh pasien.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, bagaimana gambaran fungsi seksual pada pasien pasca-*stroke* wanita usia produktif di RS Islam Jakarta Pondok Kopi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran fungsi seksual pada pasien pasca-*stroke* wanita usia produktif di RS Islam Jakarta Pondok Kopi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien berdasarkan umur dan pendidikan terakhir
2. Untuk mengetahui gambaran fungsi seksual pasien pasca-*stroke* wanita usia produktif di RS Islam Jakarta Pondok Kopi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan seksual dan neurologi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengambil topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi responden

Meningkatkan kesadaran diri responden terhadap fungsi seksual pasca-*stroke*, serta memberikan kesempatan bagi responden untuk merefleksikan perubahan kondisi seksual yang dialami.

2. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai isu kesehatan seksual dan neurologi, serta memiliki informasi mengenai fungsi kehidupan seksual pasien wanita pasca-stroke yang dapat menjadi referensi penelitian lain yang mengangkat isu serupa.

3. Manfaat bagi Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta

Menambah referensi ilmiah di bidang kesehatan seksual dan neurologi, serta mendorong mahasiswa lain untuk melakukan penelitian terkait isu-isu sensitif namun berperan penting dalam pelayanan kesehatan. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memperkaya wawasan akademik dan meningkatkan kepekaan terhadap masalah yang sering kali terabaikan dalam praktik klinis.

4. Manfaat bagi RS Islam Jakarta Pondok Kopi

Memberikan gambaran mengenai fungsi seksual pasien pasca-stroke wanita usia produktif, sehingga dapat membantu rumah sakit dalam mengidentifikasi aspek non-fisik yang penting dalam proses pemulihan pasien stroke. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan program edukasi atau konseling seksual yang terkait dengan kondisi pasien.